

HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN KARIR PADA SISWA KELAS XI SMAN 4 SEMARANG

Fadilla Risa Damayanti¹, Endang Sri Indrawati¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

fadillarisadamayanti@students.undip.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan pengambilan keputusan karir pada siswa SMAN 4 Semarang. Populasi pada penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 4 Semarang sebanyak 396 orang dengan sampel penelitian sebesar 196 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik cluster random sampling. Alat ukur yang digunakan yaitu Skala Motivasi Berprestasi (18 aitem, $\alpha = 0,871$) dan Skala Pengambilan Keputusan Karir (33 aitem, $\alpha = 0,936$). Uji hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dan menunjukkan adanya korelasi positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pengambilan keputusan karir ($R = 0,450$, $p = 0,000$ ($p < 0,05$)), semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi pengambilan keputusan karir siswa. Motivasi berprestasi memberi kontribusi sebesar 20,3% terhadap peningkatan pengambilan keputusan karir siswa ($R^2 = 0,203$). Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peran sekolah dan konselor dalam mengembangkan motivasi berprestasi siswa guna membantu mereka membuat keputusan karir yang lebih tepat dan terarah.

Kata kunci: motivasi berprestasi; pengambilan keputusan karir; siswa

Abstract

This study aims to determine the relationship between achievement motivation and career decision making in students of SMAN 4 Semarang. The population in this study were students of class XI SMAN 4 Semarang as many as 396 people with a research sample of 196 people. The sampling technique used cluster random sampling technique. The measuring instruments used were Achievement Motivation Scale (18 items, $\alpha = 0.871$) and Career Decision Making Scale (33 items, $\alpha = 0.936$). Hypothesis testing uses simple regression analysis and shows a significant positive correlation between achievement motivation and career decision making ($R = 0.450$, $p = 0.000$ ($p < 0.05$)), the higher the achievement motivation, the higher the student's career decision making. Achievement motivation contributes 20.3% to the increase in student career decision making ($R^2 = 0.203$). The implications of this study highlight the important role of schools and counselors in fostering students' achievement motivation to help them make more accurate and well-directed career decisions.

Keywords: achievement motivation; career decision-making; students

PENDAHULUAN

Seseorang pasti menemui keadaan ketika ia diharuskan untuk membuat suatu pilihan dalam kehidupannya, salah satunya adalah pilihan mengenai karier. Zunker (dalam Winkel & Hastuti, 2013) mengatakan bahwa karier adalah aktivitas yang terkait dengan pekerjaan seumur hidup seseorang. Gati dan Levin (2014) menyampaikan bahwa pengambilan keputusan karier adalah situasi saat individu sedang berada di dalam proses untuk memutuskan alternatif pekerjaan mana

yang akan dikejar. Pengambilan keputusan karier adalah keadaan dimana individu mengarahkan diri pada babak baru dalam kehidupannya.

Pengambilan keputusan karir dianggap penting karena keputusan tersebut mengekspresikan identitas individu dan memiliki dampak jangka panjang pada banyak domain kehidupan (Athanasou & Perera, 2019). Keputusan mengenai karir termasuk dalam salah satu keputusan sangat penting yang dilakukan individu dalam hidup mereka karena berperan vital dalam kesejahteraan sosial, ekonomi, dan emosional individu (Gati & Kulcsar, 2021). Pengambilan keputusan karir menjadi semakin penting karena pengambilan keputusan karir tidak hanya sekedar membuat suatu pilihan karir, tetapi juga harus membuat pilihan karir yang baik dan harus mengungguli semua pilihan alternatif lainnya. Hal ini disebabkan oleh sumber daya yang semakin langka, tidak dapat diperbarui, dan tidak dapat dialihkan dalam manajemen karir, sehingga pengambilan keputusan karir tidak hanya sekedar membuat suatu pilihan karir, tetapi juga harus membuat pilihan karir yang baik dan harus mengungguli semua pilihan alternatif lainnya (Xu, 2021). Pengambilan keputusan karir juga mempengaruhi banyak isu terkait dan memiliki efek jangka panjang pada kepuasan kerja individu, kesejahteraan, dan standar hidup (Kulcsar dkk., 2019).

Membuat keputusan karier merupakan salah satu tugas dari tahap perkembangan manusia. Menurut Hurlock (1997), masa saat individu diharuskan untuk memilih jenjang karier sebagai pemenuhan masa-masa perkembangannya berada di masa usia remaja. Hurlock (1997) mengatakan bahwa pada masa remaja akhir, rata-rata orang memasuki tahun terakhir sekolah menengah tingkat atas. Bagi siswa Sekolah Menengah Atas (SMA), terdapat tahapan penting dalam yang berkaitan dengan pengambilan keputusan, yaitu pengambilan keputusan saat pemilihan jurusan menuju Perguruan Tinggi. Individu juga perlu memperhatikan antara minat dengan kesesuaian jurusan yang ingin diambil dalam mengambil keputusan karier secara tepat (Widyastuti, 2013). Super (dalam Brown & Lent, 2013), menjabarkan adanya lima tahap perkembangan karier yang ada pada individu, salah satunya adalah pada tahap kedua yaitu fase eksplorasi yang berlangsung pada usia 15-24 tahun. Berdasarkan tahapan perkembangan karier tersebut, siswa SMA sedang berada pada sub tahap pertama yaitu pada usia 15-17 tahun yang mulai mengkristalisasikan pilihan dengan merefleksikan konsep diri yang jelas dan stabil sesuai dengan kemampuan dan usia 18-21 tahun pada sub tahap kedua yang mulai mengerucutkan pilihan karier sesuai dengan minat serta keterampilan.

Beberapa survei dan penelitian sudah dilakukan mengenai kondisi pengambilan keputusan karier di Indonesia dengan partisipan penelitian siswa sekolah menengah atas (SMA). Survei yang dilakukan Youthmanual melakukan pada tahun 2018 menunjukkan bahwa ditemukan mayoritas 92% siswa sekolah menengah tingkat atas bingung dan tidak tahu mengenai pengambilan keputusan untuk masa depan kariernya, dan 45% siswa merasa kuliah di jurusan yang salah (Putri, 2018). Arjangga (2017) menemukan 44,7% remaja kesulitan di awal proses pengambilan keputusan karier, sedangkan 24,91% remaja melaporkan kesulitan pada proses pengambilan keputusan karier. Berdasarkan hasil angket yang sudah diberikan pada 23 orang siswa di SMAN 4 Semarang, sebanyak 60,9% siswa merasa bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan kariernya, dan 39,1% lainnya merasa mampu melakukan pengambilan keputusan karier. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa merasa sulit ketika memilih karier yang mereka inginkan adalah masih terdapat keraguan dengan karier yang mereka pilih, ragu karena nilai yang

mereka miliki tidak bagus, perbedaan pendapat dengan orang tua, faktor keinginan orang tua, dan kurangnya informasi mengenai karier yang mereka inginkan.

Lulusan SMA diberikan pembekalan yang bertujuan mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke bangku kuliah. Berbeda dengan lulusan Sekolah Menengah Kejuruan yang dibekali oleh banyak pengalaman dari praktik - praktik yang dilakukan selama di bangku sekolah dan pengalaman praktik kerja lapangan (PKL), lulusan SMA lebih banyak diajarkan mengenai teori - teori yang dipelajari selama tiga tahun di bangku sekolah dibanding praktik kerjanya (Sindonews, 2023). Hal ini dapat menyebabkan lulusan SMA kurang mampu bersaing dalam dunia kerja dibandingkan dengan lulusan SMK. Di Indonesia, tercatat jumlah pengangguran dari orang dengan tamatan SMA sebanyak 2.251.558 juta jiwa. Berdasarkan data tersebut, orang dengan tingkat pendidikan tamatan SMA menyumbang angka tertinggi pengangguran di Indonesia dibandingkan dengan tamatan lainnya (Badan Pusat Statistik, 2022). Tingginya kondisi tersebut disebabkan oleh tidak sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, yang mana seharusnya lulusan berorientasi kepada kebutuhan di dunia wirausaha dan dunia industri (Kompas, 2022). Hal ini berkaitan dengan lulusan SMA yang kurang mampu bersaing dalam dunia kerja dibandingkan dengan lulusan SMK.

Pengambilan keputusan karier yang rendah memiliki beberapa dampak pada kehidupan kedepannya. Keputusan karier dapat ditemukan pada satu sumbu, karena sebagian besar pilihan karier memengaruhi aspek-aspek yang tidak terkait secara langsung dengan pekerjaan individu, seperti kemampuan seseorang untuk mewujudkan gaya hidup yang diinginkan, hubungan dengan orang lain yang signifikan, jaringan sosial dan lingkungan, serta rasa kebermaknaan dan kesejahteraan seseorang (Athanasou & Perera, 2019). Individu dengan kemampuan pengambilan keputusan karier yang rendah merasakan ketidaknyamanan dalam pengambilan keputusan kariernya yang mengakibatkan individu menghindari untuk memikirkan dan menentukan tujuan karier dan mengalami *career distress* (Arslan & Uyar, 2020). *Career distress* adalah perasaan tidak nyaman selama proses pengambilan keputusan karir dan penghindaran dalam menentukan karir, sehingga ketika mengalami *career distress* individu akan merasakan kecemasan, depresi, dan berbagai dampak negatif yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari (Arslan & Uyar, 2020).

Krumboltz (dalam Sharf, 2013) mengatakan bahwa ketika melakukan pengambilan keputusan karier terdapat salah satunya adalah pengalaman belajar sebagai faktornya. Pengalaman belajar dapat diperoleh dari kemampuan belajar siswa, yang mana kemampuan belajar dipengaruhi salah satunya oleh motivasi (Djaali, 2013). Motivasi dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan pembelajaran, ketika siswa belajar dan menganggap mereka terampil maka mereka akan termotivasi untuk meneruskan pembelajaran (Schunk, 2012). McClelland (dalam Djaali, 2013) mengatakan bahwa manusia memiliki tiga kebutuhan dasar yang mendasari motivasi, salah satunya adalah kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan berprestasi diartikan sebagai suatu pacuan untuk unggul dari orang lain untuk mencapai standar keberhasilan yang diinginkan, yang mana pada siswa standar keberhasilan yang ingin dicapai adalah keberhasilan dalam proses belajar.

Motivasi yang dibutuhkan untuk mencapai keberhasilan dalam proses belajar adalah motivasi berprestasi, yang mana motivasi berprestasi didefinisikan sebagai kondisi fisiologis serta psikologis dalam diri individu yang membuatnya bersemangat untuk mencapai tujuan (Djaali, 2013). Motivasi berprestasi berkontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa, pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Dwijayanti dkk. (2022) yang menemukan adanya hubungan motivasi

berprestasi dengan hasil belajar. Selain itu, motivasi berprestasi merupakan salah modal untuk meraih kesuksesan, termasuk di dalam karier masa depan seseorang. Penelitian Chien, dkk. (2022) mengungkap individu dengan motivasi berprestasi akan memiliki kepuasan kerja yang lebih baik. Motivasi berprestasi yang tinggi menyebabkan seseorang cenderung menampilkan perilaku yang lebih inovatif dan kreatif, orang yang lebih cenderung berpikir kreatif cenderung lebih percaya diri dan tidak terlalu takut menghadapi ketidakpastian atau kemungkinan kegagalan (Xiang dkk., 2023; Wang, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu yang menguji hubungan antara motivasi berprestasi dan pengambilan keputusan karier, di antaranya ialah penelitian Mamahit dan Situmorang (2017) yang menemukan tidak ada hubungan di antara kedua variabel tersebut. Berbeda dengan penelitian lainnya yaitu oleh Joel (2019) menunjukkan bahwa hubungan antara dua variabel tersebut memiliki efek yang tidak signifikan namun terdapat hubungan diantara kedua variabel. Namun, penelitian Pratiwi dan Koesdyantho (2019) menemukan adanya hubungan positif signifikan di antara motivasi belajar dengan perencanaan karier. Oleh karena itu, peneliti melihat adanya kemungkinan kedua variabel tersebut, yaitu variabel motivasi berprestasi dan variabel pengambilan keputusan karier masih memiliki kemungkinan terdapat hubungan positif.

Pada penelitian ini, peneliti memiliki tujuan mengetahui secara empiris mengenai adanya hubungan di antara motivasi berprestasi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMAN 4 Semarang. Hipotesis penelitian yang diajukan pada penelitian ini yaitu ada hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMAN 4 Semarang.

METODE

Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMAN 4 Semarang yang berjumlah 396 siswa. Karakteristik populasi yang digunakan dalam penelitian adalah siswa kelas XI yang bersekolah di SMAN 4 Semarang. Teknik sampel yang digunakan adalah teknik *Probability Sampling* dengan metode *Cluster Random Sampling*. Berdasarkan pedoman tabel sampel Krejcie dan Morgan (dalam Azwar, 2017), minimal sampel yang dianggap dapat mewakili populasi adalah sebanyak 196 orang. Pengumpulan data dilaksanakan dengan skala psikologi yang terdiri dari skala pengambilan keputusan karier (33 item, $\alpha = 0,936$) menggunakan aspek Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2013) dan Skala Motivasi Berprestasi (18 aitem, $\alpha = 0,871$) milik McClelland (dalam Akbar & Hawadi, 2001). Analisis data dilakukan dengan teknik regresi sederhana dengan proses analisis data yang dibantu oleh SPSS versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1

Hasil Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	p>0,05	Bentuk
Motivasi Berprestasi	1,013	0,257	Normal
Pengambilan Keputusan	0,924	0,361	Normal

Karir

Distribusi data yaitu nilai Kolmogorov-Smirnov variabel pengambilan keputusan karier diperoleh hasil sebesar 1,013 dengan signifikansi $p = 0,257$ ($p < 0,05$) dan variabel motivasi berprestasi diperoleh sebesar 0,924 dengan signifikansi $p = 0,361$ ($p < 0,05$). Hasil sebaran data penelitian pada variabel pengambilan keputusan karier dan variabel motivasi berprestasi dikatakan normal.

Tabel 2
Hasil Uji Linearitas

Variabel	Nilai F	Sig. $p < 0,05$	Keterangan
Motivasi Berprestasi dan Pengambilan Keputusan Karir	52,584	0,000	Linier

Nilai koefisien $F = 52,584$ dan nilai signifikansi $p = 0,000$ didapatkan setelah peneliti melakukan uji linieritas antara variabel Pengambilan Keputusan Karier dengan Motivasi Berprestasi. Hasil menunjukkan hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini adalah linier.

Tabel 3
Hasil Uji Hipotesis

Variabel	R	Signifikansi
Motivasi Berprestasi dan Pengambilan Keputusan Karir	0,450.	0,000.

Hasil tersebut menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,450. Dengan begitu, dapat diartikan bahwa pada penelitian ini ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan pengambilan keputusan karier, sehingga hipotesis yang telah diajukan oleh peneliti dapat diterima.

Tabel 4
Koefisien Persamaan Garis Regresi

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	Constant	36,602	7,786	-	4,701	0,000
	Motivasi Berprestasi	0,985	0,138	0,450	7,131	0,000

Persamaan garis regresi pada hubungan kedua variabel tersebut adalah $Y = a + bX$, maka persamaan garisnya antara motivasi berprestasi dengan pengambilan keputusan karier adalah $Y = 36,602 + 0,985X$. Persamaan tersebut memaknakan bahwa variabel motivasi berprestasi dapat memprediksi

perubahan pada variabel pengambilan keputusan karier, karena setiap perubahan pada variabel motivasi berprestasi diikuti dengan peningkatan variabel pengambilan keputusan karier sebesar 0,985.

Tabel 5
Koefisien Determinasi Variabel Penelitian

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
0,450	0,203	0,199	11,336

Tabel tersebut menunjukkan bahwa koefisien determinasi atau R^2 sebesar 0,203. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi berprestasi berkontribusi terhadap peningkatan variabel pengambilan keputusan karier sebesar 20,3%.

Parsons (dalam Winkel & Hastuti, 2013) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan karir terdiri dari tiga aspek, yang mana pada aspek-aspek tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak informasi yang didapatkan oleh siswa melalui dukungan dan informasi khususnya dari pihak sekolah, maka semakin mendorong tingkat pengambilan keputusan karir yang tinggi pada siswa. Menurut Krumboltz (dalam Brown & Lent, 2013), pengambilan keputusan karir dipengaruhi beberapa faktor, salah satunya pengalaman belajar serta kemampuan menghadapi tugas atau masalah. Faktor tersebut merupakan faktor yang berhubungan dengan aspek motivasi berprestasi menurut McClelland (dalam Akbar & Hawadi, 2001), yaitu pada aspek tanggung jawab. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan merasa memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi pada tugas yang diberikan, hal ini disebabkan karena rasa tanggung jawab diperlukan agar individu dapat melaksanakan semua pekerjaannya dan tugasnya dengan baik (Akbar & Hawadi, 2001).

Temuan dalam penelitian ini didukung oleh hasil penelitian sebelum-sebelumnya. Salah satu temuan adalah milik Pratiwi & Koesdyantho (2019) yang mengatakan ada hubungan positif yang signifikan pada motivasi belajar dengan perencanaan karir. Mengatur rencana karir dengan terarah akan menolong siswa untuk membuat keputusan yang matang mengenai pilihan karir mereka (Ayu, dkk., 2022). Siswa yang penuh motivasi dalam belajar dan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah cenderung mencapai kesuksesan dan prestasi yang tinggi (Ormrod, 2008). Keputusan siswa dalam memilih karir seringkali didasarkan pada prestasi akademik mereka, dan pengalaman yang diperoleh oleh siswa memiliki peran penting dalam menentukan kinerja mereka di masa depan (Yunusa, dkk., 2022).

Tabel 6
Kategorisasi dan Distribusi Subjek Variabel Pengambilan Keputusan Karir

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N = 3	N = 39	N = 140	N = 20
1,5%	19,3%	69,3%	9,9%

Tabel ini menunjukkan 1,5% siswa dengan tingkat pengambilan keputusan karier berada di kategori sangat rendah, 19,3% pada kategori rendah, 69,3% pada kategori tinggi, dan 9,9% pada kategori sangat tinggi. Dengan demikian, mayoritas siswa punya tingkat pengambilan keputusan karier yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pengambilan keputusan karir siswa SMAN 4 Semarang yang sebagian berada pada kategori tinggi, siswa dapat dikategorikan mempunyai kemampuan pengambilan keputusan karir yang tinggi dikarenakan mereka sudah mampu mencari informasi mengenai jenjang karir yang tersedia dan mampu menyusun strategi sesuai dengan kemampuan diri untuk mencapai karir yang diinginkan. Tingginya pengambilan keputusan karir pada siswa SMAN 4 Semarang juga ditunjukkan dengan kemampuan mereka untuk mencari informasi mengenai prospek karir yang diinginkan dan kemampuan menemukan langkah untuk mendapat suatu pekerjaan. Hal ini dikarenakan siswa dibekali dengan beberapa program untuk menunjang pengambilan keputusan karirnya, contohnya seperti *campus fair* dan pendampingan dari Bimbingan Konseling SMAN 4 Semarang.

Siswa punya performansi akademik dan kepuasan hidup yang tinggi jika punya kemampuan pengambilan keputusan karier yang tinggi (Ozidal, 2021). Sebaliknya, siswa merasakan ketidaktegasan saat membuat keputusan, kurangnya motivasi untuk membuat keputusan, serta kurangnya realisme mengenai karir masa depan mereka, yaitu keyakinan yang tidak realistis tentang pekerjaan sempurna yang masih harus dilewati, sebab individu kurang konsisten dengan informasi yang dikumpulkan dan kurangnya persepsi mengenai informasi karir ketika memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang rendah (Gati, dkk., 1996; Gati & Saka, 2001).

Tabel 7

Kategorisasi dan Distribusi Subjek Variabel Motivasi Berprestasi

Sangat Rendah	Rendah	Tinggi	Sangat Tinggi
N = 0	N = 5	N = 131	N = 66
	2,5%	64,9%	32,7%

Berdasarkan di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 2,5% siswa memiliki motivasi berprestasi yang berada pada kategori rendah, 64,9% berada pada kategori tinggi, dan 32,7% berada pada kategori sangat tinggi. Sehingga, menurut data tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa mayoritas siswa punya tingkat motivasi berprestasi yang tinggi.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif motivasi berprestasi siswa SMAN 4 Semarang yang sebagian berada pada kategori tinggi, siswa dapat dikategorikan mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi karena siswa terdorong untuk mencari umpan balik (*feedback*) atas apa yang sudah mereka kerjakan, seperti tertarik untuk mendengarkan saran yang diberikan oleh teman sebaya maupun memperbaiki pekerjaan sesuai dengan saran dari guru. Selain itu, siswa juga sudah memiliki ketertarikan untuk memikirkan resiko yang didapatkan dari mengambil suatu keputusan.

Siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung lebih lama bertahan pada tugas tertentu, ketika mereka mengalami kegagalan maka mereka akan lebih berusaha untuk mencapai

tahap yang benar-benar berhasil (Slavin, 2011). Sebaliknya, siswa dengan motivasi rendah cenderung bingung dengan tujuan yang akan dituju, sehingga ketika siswa tidak mengalami keberhasilan dalam lingkungan berprestasi, maka ia akan mengalihkan minat ke tempat dan cenderung ingin menghindari pengerjaan tugas ataupun tidak maksimal dalam tugasnya (Slavin, 2011).

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara motivasi berprestasi dengan pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMAN 4 Semarang. Hal tersebut dilihat dari analisis data dengan hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,450 dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Motivasi berprestasi berkontribusi terhadap peningkatan pengambilan keputusan karir sebesar 20,3%. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pemahaman bahwa motivasi berprestasi berperan penting dalam proses pengambilan keputusan karier, sekaligus memperkaya kajian psikologi pendidikan dan psikologi karier dengan memberikan bukti empiris mengenai keterkaitan keduanya. Dari sisi praktis, penelitian ini mengisyaratkan pentingnya peran sekolah, guru, dan konselor dalam merancang program pengembangan motivasi berprestasi siswa, misalnya melalui bimbingan konseling, pelatihan keterampilan belajar, maupun kegiatan ekstrakurikuler, agar siswa lebih mantap dalam menentukan pilihan kariernya. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar melibatkan variabel lain seperti efikasi diri, dukungan sosial, atau kecerdasan emosi, serta memperluas partisipan pada jenjang pendidikan maupun konteks sekolah yang berbeda, sehingga diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengambilan keputusan karier.

REFERENSI

- Apriansyah, A., Hadiwinarto, H., & Mishbahuddin, A. (2018). Hubungan antara efikasi diri dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa MAN 2 Kota Bengkulu. *Consilia : Jurnal Ilmiah Bimbingan dan Konseling*, 1(3), 1–11. <https://doi.org/10.33369/consilia.1.3.1-11>
- Arjanggi, R. (2017). Identifikasi permasalahan pengambilan keputusan karir remaja. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 22(2), 28–35. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol22.iss2.art3>
- Arslan, Ü., & Bayraktar Uyar, B. (2020). Do career decidedness and career distress influence psychological and subjective wellbeing? The mediating role of mindfulness. *International Journal of Contemporary Educational Research*, 7(2), 271–280. <https://doi.org/10.33200/ijcer.783328>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian*. Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2018). *Penyusunan skala psikologi* (2 ed.). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2019). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Djaali, H. (2013). *Psikologi pendidikan*. Bumi Aksara.
- Dwijayanti, A., Ariawan, P. W., & Gunartha, I. W. (2022). Hubungan disiplin belajar, motivasi berprestasi, efikasi diri dengan hasil belajar matematika siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 9(1), 218–229. <https://doi.org/10.38048/jipeb.v9i1.665>
- Gati, I., & Kulcsár, V. (2021). Making better career decisions: From challenges to opportunities. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103545. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103545>

- Gati, I., & Levin, N. (2014). Counseling for career decision-making difficulties: Measures and methods. *The Career Development Quarterly*, 62(2), 98–113. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2014.00073.x>
- Greenberg, J. (2011). *Managing behavior in organizations* (6th ed.). Pearson.
- Hartono. (2018). *Bimbingan karier* (2nd ed.). Prenadamedia.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi perkembangan anak: Mengenal sifat, bakat dan kemampuan anak*. Grasindo.
- Hurlock, E. B. (t.t.). *Perkembangan anak* (1st ed.). Erlangga.
- Joel, O. P. (2019). Learning environment, achievement motivation and career decision making among gifted secondary school students. *American Journal of Education and Learning*, 4(1), 50–61. <https://doi.org/10.20448/804.4.1.50.61>
- Mamahit, H. C., & Situmorang, D. D. B. (2017). Hubungan self-determination dan motivasi berprestasi dengan kemampuan pengambilan keputusan siswa SMA. *Psibernetika*, 9(2). <https://doi.org/10.30813/psibernetika.v9i2.459>
- Papalia, O. F. (2009). *Human development: Perkembangan manusia* (10th ed.). Salemba Humanika.
- Patton, W., & McMahon, M. (2014). *Career development and systems theory: Connecting theory and practice* (3rd ed.). Sense Publishers.
- Pratiwi, A., & Koesdyantho, A. R. (2019). Hubungan antara motivasi belajar dengan perencanaan karir pada siswa kelas X IPS di MAN 1 Surakarta tahun pelajaran 2018/2019. *Jurnal Medi Kons*, 5(2), 1–10.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning theories: An educational perspective* (6th ed.). Pearson.
- Sharf, R. S. (2013). *Applying career development theory to counseling* (6th ed.). Cengage.
- Sugiyono. (2017). *Statistika untuk penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Wang, H. (2021). Exploring the relationships of achievement motivation and state anxiety to creative writing performance in English as a foreign language. *Thinking Skills and Creativity*, 42, 100948. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100948>
- Widyastuti, R. J. (2013). Pengaruh self-efficacy dan dukungan sosial keluarga terhadap kemandirian pengambilan keputusan karier siswa. *Jurnal BK UNESA*, 3, 231-238
- Winkel, W. S., & Sri Hastuti, M. M. (2013). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan* (Ed. revisi). Media Abadi.
- Xiang, D., Ge, S., Zhang, Z., Twumwaah Budu, J., & Mei, Y. (2023). Relationship among clinical practice environment, creative self-efficacy, achievement motivation, and innovative behavior in nursing students: A cross-sectional study. *Nurse Education Today*, 120, 105656. <https://doi.org/10.1016/j.nedt.2022.105656>
- Xu, H. (2021). Career decision-making from a dual-process perspective: Looking back, looking forward. *Journal of Vocational Behavior*, 126, 103556. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103556>